



PENDEKATAN KOMUNIKATIF GURU SOSIOLOGI SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MAN 2 KOTA SERANG

Maulana Fikri Rachmadi, Stevany Afrizal, Dema Tesniyadi

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Pendekatan Komunikatif Guru Sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di MAN 2 Kota Serang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pendekatan komunikatif guru serta strategi sekolah untuk pencegahan kenakalan remaja di MAN 2 Kota Serang.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat kualitatif. Data-data diperoleh lewat serangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data tersebut kemudian diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun teknik analisisnya mengadopsi model Miles & Huberman, dimulai dari pengumpulan, pereduksian, dan penyajian data, yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori pendekatan komunikatif yang dicetuskan Jurgen Habermas. Informan penelitian ini yaitu Guru yang mengajar di MAN 2 serta siswa yang melakukan kenakalan dan tidak melakukan kenakalan.

berdasarkan temuan lapangan yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif guru jika dilakukan dengan benar memiliki dampak yang cukup besar sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja yang bisa terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan komunikasi guru dapat tau faktor penyebab siswa tersebut melakukan kenakalan remaja, dan dapat memberikan nasihat supaya pelanggar menjadi pribadi lebih baik. Hal tersebut terlihat pada proses pencatatan dan pemberian sanksi sebagai bentuk kepedulian Karna dilakukan dengan pendekatan komunikasi sehingga pernyataan yang ingin disampaikan terlaksana dengan baik. Dengan adanya pendekatan komunikasi guru dapat membantu untuk memahami dan menjelaskan dampak kenakalan remaja. Hal ini menurut Jurgen Habermas disebut pendekatan komunikasi.

Kata Kunci: Pendekatan Komunikatif, Strategi Pencegahan, Kenakalan Remaja.

*Correspondence Address : Maulanafikrirachmadi@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i1.2026. 293-300

© 2026UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Di masa kini, kenakalan remaja semakin sering kita dengar dan lihat diberbagai daerah di Indonesia dan wilayah lainnya, hal ini diakibatkan karena kecenderungan sikap bebas dalam bertindak untuk menjadi pusat perhatian sebagai bentuk pencarian jati diri dan pengakuan diri, namun yang terjadi banyak peyelewengan yang dilakukan remaja baik dilingkungan kelurga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Perilaku kenakalan remaja memiliki pengaruh terhadap performa pembelajaran siswa. Dampak kenakalan remaja pada siswa yaitu tidak naik kelas, gagal dalam belajar, nilai akademik yang buruk dan kegagalan lainnya di sekolah. Kenakalan remaja ini juga akan berpengaruh untuk orang disekitarnya, terutama para siswa sekelasnya dimana para siswa tersebut mungkin nantinya merasa terganggu dengan siswa yang nakal sekolah. (Santososo, 2023).

Salah satu cara untuk mencegah kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan sekolah yaitu melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Pendekatan individu biasa digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk mencegah kenakalan terulang kembali. Jika diteliti lebih jauh ada guru selain guru bimbingan konseling yang bisa menggunakan pendekatan individu yaitu guru sosiologi. Guru sosiologi dapat menggunakan pendekatan individu secara komunikatif. Pendekatan individu secara komunikatif menurut Mulyana dalam Pratiwi (2021), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang dengan orang yang dilakukan dengan

tatap muka dan akan memungkinkan individu di dalamnya bereaksi baik secara verbal maupun nonverbal

Teori yang dipakai peneliti yaitu teori tindakan komunikatif dicetuskan oleh Jurgen Habermas. Teori pendekatan komunikatif yang dicetuskan oleh Jurgen Habermas berperan sebagai metode dalam berkomunikasi. 4 komponen diatas memiliki kesinambungan dalam berkomunikasi, kejujuran menggambarkan bagaimana pengakuan siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah, kesesuaian dengan fakta menggambarkan adanya bukti bahwa siswa tersebut melakukan pelanggaran, kejelasan menggambarkan adanya komunikasi antara siswa yang melanggar dan guru sosiologi dengan menggunakan Bahasa yang sama sama dimengerti, kesesuaian dengan norma menggambarkan komunikasi yang dilakukan antara siswa yang melanggar dan guru sosiologi tanpa adanya diskriminasi maupun tekanan selama proses berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi kasus dalam menggambarkan realita yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Metode kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran individu ataupun kelompok (Ghony, 2016: 27).

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dapat memberikan ruang kepada peneliti dalam mempelajari suatu hubungan serta aktivitas secara lebih luas dan dimaknai

secara lebih mendalam. Penelitian ini menggambarkan bagaimana Pendekatan Komunikatif Guru Sosiologi Sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Di MAN 2 Kota Serang. Sifat penelitian kualitatif yang dinamis, menjadikan penelitian ini dapat berubah-ubah dan terus Berkembang.

Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan dari peneliti yaitu dengan menetapkan ciri khusus yang akan menjadi dasar dari rancangan yang diharapkan dapat menjawab permasalah penelitian (Moleong, 2018). Adapun teknik penentuan informannya terbagi menjadi dua. Pertama, informan kunci dan informan tambahan. Berikut peneliti jabarkan sebagai berikut: Informan kunci (guru) terdiri dari guru sosiologi, wali kelas, tim displin. Informan kunci (siswa), terdiri dari siswa yang melakukan kenakalan remaja. Informan tambahan (siswa), terdiri dari siswa yang tidak melakukan kenakalan. Model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014:20) terdiri dari atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Komunikatif Guru Sosiologi Sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di MAN 2 Kota Serang

Teori tindakan komunikatif dicetuskan oleh Jurgen Habermas. Bagi Habermas, model tindakan komunikatif tidak menyamakan tindakan dengan komunikasi. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang mencari pemahaman timbal balik, sementara pelaku komunikasi yang berusaha mencapai pemahaman satu sama lain agar bisa menata tindakan-tindakan mereka dan mengejar tujuan-tujuan tertentu.

Tindakan komunikatif mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai media bagi tindakan tersebut. Ada 4 klaim yang harus dicapai dalam hal ini, yaitu klaim kebenaran (*truth*), klaim ketepatan (*rightness*), klaim autentisitas atau kejujuran (*truthfulness*), dan yang terakhir adalah klaim kejelasan (*intelligibility*).

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan di MAN 2 Kota Serang terjadi kenakalan remaja dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang dan pelanggaran berat. Dalam menangani kenakalan remaja, komunikasi antara guru (sebagai pemegang otoritas) dan siswa (sebagai subjek didik) menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan. Berdasarkan Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, agar sebuah komunikasi mencapai konsensus (kesepahaman) dan mengubah perilaku siswa tanpa paksaan semata, komunikasi tersebut harus memenuhi empat klaim validitas: kejujuran, kebenaran, ketepatan dan kejelasan.

Penjelasan dan Tanggapan Mengenai Informasi dan Konsekuensi Kenakalan Remaja

Proses penyampaian informasi mengenai kenakalan remaja dan konsekuensinya di MAN 2 Kota Serang dipandang oleh para pendidik bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai upaya strategis untuk membangun wawasan kognitif serta kesadaran afektif siswa. Para guru

menerapkan pendekatan integratif untuk membentuk "benteng pertahanan diri" siswa, yang dimulai dengan pendekatan normatif-religius di mana kepatuhan terhadap aturan sekolah dikorelasikan langsung dengan norma agama dan kewajiban sosial. Hal ini diperkuat dengan pendekatan rasional-empiris, khususnya oleh Guru Sosiologi yang menggunakan metode berbasis "Data dan Fakta" serta studi kasus nyata untuk memvalidasi konsekuensi logis dari sebuah pelanggaran, sehingga penjelasan tidak hanya berhenti pada larangan semata tetapi mencakup hubungan sebab-akibat. Di sisi lain, Tim Disiplin menekankan aspek konsistensi dalam menegur dan mendoakan siswa, mengingat bahwa perubahan perilaku sering kali memerlukan proses pembimbingan yang berulang dan tidak bisa instan.

Dari perspektif siswa, diseminasi informasi tersebut dinilai telah berfungsi efektif sebagai filter perilaku yang membantu mereka membedakan tindakan benar dan salah. Sebagian besar siswa, termasuk informan Gorys dan Amzad, menilai bahwa proses sosialisasi yang dilakukan sekolah sudah berjalan secara transparan, jelas, dan memiliki urgensi tinggi sebagai langkah preventif. Penjelasan yang mendetail mengenai dampak jangka panjang mendapatkan apresiasi khusus dari siswa, misalnya peringatan bahwa kebiasaan meminjam barang tanpa izin dapat membentuk mentalitas pencuri di masa depan, yang mana hal ini membantu siswa memahami esensi aturan secara lebih mendalam. Respons positif ini menunjukkan bahwa ketika informasi disampaikan dengan logika yang kuat dan relevan, siswa cenderung lebih mudah menerimanya sebagai kebenaran rasional.

Meskipun strategi penyampaian informasi dinilai efektif secara umum,

temuan lapangan mengungkap adanya kesenjangan (*gap*) antara intensi guru dan penerimaan siswa yang menjadi catatan evaluatif. Beberapa siswa, seperti Habib, menyoroti isu repetisi di mana penjelasan yang terlalu sering diulang tanpa variasi justru memicu kejemuhan, sehingga disarankan agar penyampaian materi dilakukan secara intensif di awal tahun ajaran. Selain itu, terdapat kritik bahwa sebagian solusi dan penjelasan guru terasa kaku, terlalu teoritis, atau terkesan "template" dari buku teks, yang mengurangi sisi autentisitas komunikasi. Informan lain, Arip, juga menilai bahwa penjelasan mengenai konsekuensi terkadang masih terasa samar dan kurang mendalam, sehingga implikasi komprehensif dari sebuah pelanggaran belum tersampaikan secara utuh. Tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah resistensi perilaku, di mana siswa mengakui bahwa nasihat sering kali hanya didengar sebagai informasi sepintas tanpa diinternalisasi menjadi perubahan sikap, yang mengakibatkan kecenderungan untuk mengulangi kesalahan yang sama meskipun telah memahami konsekuensinya.

Pendekatan Komunikasi dan Menyampaikan Nasihat

Komunikasi merupakan instrumen fundamental dalam pendidikan karakter, di mana efektivitas penyampaian pesan moral sangat bergantung pada strategi interaksi yang dibangun oleh pendidik. Berdasarkan temuan di MAN 2 Kota Serang, para guru menerapkan pendekatan komunikatif yang bersifat dualistik, menyeimbangkan ketegasan berbasis aturan dengan pendekatan humanis yang berlandaskan kasih sayang (*affection*). Tim Disiplin dan Wali Kelas menekankan pentingnya basis "cinta" dan kelembutan dalam menegur, meskipun ketegasan tetap diperlukan untuk menegakkan disiplin. Strategi ini diperkuat oleh upaya guru untuk selalu menyelaraskan nasihat

dengan tata tertib sekolah serta norma agama, mengingat keteraturan sosial dipandang bersumber dari nilai-nilai religius. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya membaur dan membangun kepercayaan (*trust*) dengan menggunakan bahasa yang kontekstual dan akrab dengan dunia remaja, namun tetap mempertahankan batasan etika guru-murid yang santun.

Dalam konteks manajemen konflik atau kesalahpahaman, para pendidik menerapkan strategi resolusi yang mengutamakan pengendalian emosi (*emotional control*). Langkah solutif diawali dengan proses pendinginan suasana (*cooling down*) untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik tanpa distorsi emosi. Secara teknis, guru menerapkan pendekatan diferensiasi berdasarkan karakter siswa; siswa yang agresif dihadapi dengan ketenangan dan pelibatan mediator (seperti wali kelas), sedangkan siswa introvert didekati secara personal (empat mata) di ruang tertutup menggunakan pertanyaan bertahap agar mereka merasa aman untuk terbuka. Klarifikasi ulang menggunakan bahasa sederhana juga menjadi kunci untuk meluruskan kesalahpahaman dan memastikan siswa memahami esensi dari teguran yang diberikan.

Dari perspektif siswa, baik yang pernah melakukan pelanggaran maupun yang tidak, pendekatan komunikatif guru dinilai telah berjalan cukup efektif dan normatif. Mayoritas siswa mengapresiasi penggunaan bahasa percakapan sehari-hari yang komunikatif, sehingga nasihat terasa lebih mudah dicerna dan tidak berjarak. Siswa juga mengakui adanya kesabaran guru dalam menghadapi perilaku repetitif siswa yang bermasalah. Namun, efektivitas ini menghadapi tantangan signifikan terkait inkonsistensi adaptabilitas guru terhadap situasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika kondisi

kelas tidak kondusif, pendekatan guru cenderung berubah menjadi tegang dan digeneralisasi, di mana teguran sering kali diarahkan secara pukul rata kepada seluruh siswa tanpa memilah individu yang bersalah, yang memicu persepsi ketidakadilan.

Selain itu, terdapat catatan evaluatif mengenai aspek "kepantasan sosial" (*social appropriateness*) dan ketepatan waktu (*timing*) dalam penyampaian nasihat. Meskipun niat guru adalah mendidik, beberapa siswa menilai bahwa teguran yang disampaikan di depan umum atau pada momen yang tidak tepat justru menimbulkan rasa malu dan memperumit masalah, alih-alih menyelesaikannya. Gaya komunikasi yang terkadang terlalu formal dan kaku juga dinilai menciptakan jarak psikologis, membuat interaksi terasa seperti formalitas belaka. Oleh karena itu, meskipun strategi komunikasi secara umum dinilai positif dan mudah dipahami, aspek sensitivitas terhadap psikologis siswa—khususnya dalam menghindari tindakan yang menyudutkan atau mempermalukan di depan publik—masih memerlukan optimalisasi agar pendekatan komunikatif benar-benar menjadi solusi yang persuasif dan bukan sekadar instrumen penghukuman verbal.

Pengertian, Faktor, Bentuk dan Sanksi kenakalan remaja

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap pandangan guru dan siswa di MAN 2 Kota Serang, kenakalan remaja didefinisikan sebagai manifestasi perilaku menyimpang yang tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Fenomena ini dipahami sebagai dampak dari fase pencarian jati diri yang labil, di mana siswa menjadi rentan terhadap infiltrasi pengaruh eksternal. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa faktor determinan utama pemicu kenakalan bersifat multidimensi. Dari sisi internal, ketidakstabilan psikologis dan rasa jemu terhadap pembelajaran di kelas menjadi pemicu perilaku indisipliner. Namun, faktor eksternal mendominasi etiologi kenakalan ini, terutama pengaruh ekosistem pergaulan teman sebaya (*peer group*) yang negatif, baik dari luar maupun dalam sekolah, serta paparan tren media sosial yang tidak terfilter. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua di rumah dan persepsi siswa mengenai regulasi sekolah yang dianggap masih memiliki celah kelonggaran turut memperparah potensi terjadinya pelanggaran.

Tipologi kenakalan yang teridentifikasi di lapangan bergerak dalam spektrum pelanggaran ringan hingga sedang, yang mencakup dimensi akademik, ketertiban, dan sosial. Bentuk pelanggaran yang paling umum terjadi meliputi ketidakhadiran (membolos atau terlambat), pelanggaran atribut seragam, hingga tindakan merokok di lingkungan sekitar sekolah. Pada dimensi akademik, ditemukan perilaku menyontek dan kegaduhan di kelas saat jam pelajaran kosong. Sementara itu, pada dimensi interaksi sosial, kenakalan bermanifestasi dalam bentuk kekerasan verbal atau perundungan (*bullying*), seperti penyebaran gosip dan perilaku tidak etis memanggil teman dengan nama orang tua. Ragam perilaku ini mencerminkan adanya degradasi pemahaman etika bermasyarakat dan lemahnya kontrol diri siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan.

Dalam merespons dinamika tersebut, MAN 2 Kota Serang menerapkan mekanisme penanganan yang bersifat hybrid, menggabungkan pendekatan administratif yang terukur dengan pendekatan spiritual yang humanis. Secara administratif, sekolah memberlakukan sistem poin

pelanggaran (maksimal 150 poin) yang bersifat akumulatif dan bertingkat, mulai dari teguran, surat peringatan, pemanggilan orang tua, hingga pengembalian siswa kepada orang tua jika batas toleransi terlampaui. Yang menarik, sanksi yang diterapkan tidak semata-mata bersifat menghukum, melainkan difokuskan pada pembinaan karakter berbasis religiusitas. Siswa yang melanggar dikenakan sanksi edukatif-spiritual seperti kewajiban shalat di shaf terdepan, menjadi muadzin, menulis mushaf Al-Qur'an, serta mengikuti kajian keagamaan secara intensif. Strategi ini menegaskan komitmen sekolah untuk tidak hanya menegakkan kedisiplinan secara formal, tetapi juga melakukan rekonstruksi moral siswa melalui peningkatan ketakwaan sebagai fondasi pertahanan diri internal (*inner control*) dari pengaruh negatif lingkungan.

Strategi dan Kendala yang Dialami Sekolah

Dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja, MAN 2 Kota Serang menerapkan strategi pencegahan yang bersifat holistik, kolaboratif, dan fundamental, dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius sebagai basis pembentukan karakter. Secara konseptual, sekolah mengadopsi tiga pendekatan utama, yakni preventif (pencegahan), persuasif (pendekatan lunak), dan represif (penindakan tegas). Pada tataran preventif, strategi ini dioperasionalkan melalui sosialisasi rutin, pengetatan regulasi, serta pembiasaan disiplin dan keteladanan guru yang konsisten, seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi. Lebih mendasar lagi, pendekatan ini diperkuat dengan penanaman nilai akidah dan akhlak mulia melalui program keagamaan intensif—seperti shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan siraman rohani Jumat pagi—yang berfungsi sebagai fondasi kontrol internal siswa.

Efektivitas strategi ini didukung oleh mekanisme kerja kolaboratif antar elemen sekolah yang terstruktur. Tim Disiplin bertindak sebagai eksekutor penegakan aturan yang bertugas mendata pelanggaran dan memberikan sanksi poin, sementara Wali Kelas memainkan peran krusial dalam deteksi dini melalui pendekatan personal, nasihat rutin, dan forum "sharing" bulanan untuk memetakan akar masalah siswa. Sinergi ini dilengkapi dengan peran Bimbingan Konseling (BK) yang menangani kasus berat serta memfasilitasi komunikasi intensif dengan orang tua jika diperlukan. Siswa juga dilibatkan secara pasif melalui pengawasan patroli keamanan sekolah untuk meminimalisir peluang pelanggaran fisik seperti membolos.

Meskipun sistem pencegahan telah dirancang secara komprehensif, implementasi di lapangan menghadapi tantangan struktural dan eksternal yang signifikan. Kendala utama yang teridentifikasi adalah ketimpangan rasio pengawasan, di mana satu guru harus mengawasi sekitar 38 siswa, sehingga pemantauan individual menjadi tidak maksimal. Tantangan ini diperparah oleh faktor eksternal yang sulit dikontrol sekolah, yaitu kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan luar sekolah dan tren negatif media sosial yang menggerus nilai-nilai yang ditanamkan. Selain itu, terdapat hambatan dalam sinergi dengan orang tua, di mana sebagian orang tua dinilai kurang kooperatif atau bahkan defensif ketika dikomunikasikan mengenai masalah anaknya. Dari sisi siswa, muncul pola resistensi berupa perilaku manipulatif ("kucing-kucingan") untuk menghindari deteksi aturan, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin belum sepenuhnya berhasil pada seluruh populasi siswa.

SIMPULAN

A Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pencegahan kenakalan remaja di MAN 2 Kota Serang—yang meliputi pelanggaran kategori ringan, sedang, dan berat—sangat bergantung pada efektivitas interaksi antara guru sosiologi dan siswa. Berdasarkan analisis Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, keberhasilan internalisasi nilai disiplin ditentukan oleh pemenuhan empat klaim validitas dalam komunikasi, yang saat ini menunjukkan dinamika keberhasilan sekaligus distorsi pada aspek-aspek tertentu.

Pertama, pada dimensi rasionalitas objektif dan normatif, komunikasi guru telah memenuhi klaim Kebenaran (*Truth*) dan Ketepatan (*Rightness*). Penggunaan pendekatan berbasis data, fakta, serta sistem poin yang terukur (maksimal 150-200 poin) diterima siswa sebagai kebenaran logis tanpa paksaan. Legitimasi teguran juga kuat karena berlandaskan norma agama dan tata tertib sekolah yang disepakati bersama. Meskipun demikian, terdapat catatan kritis pada aspek ketepatan, di mana pemilihan waktu teguran di ruang publik dinilai kurang etis oleh siswa dan berpotensi mencederai harga diri, yang memicu resistensi defensif.

Kedua, distorsi komunikasi yang signifikan ditemukan pada dimensi subjektif dan ekspresif, yakni pada klaim Kejujuran (*Truthfulness*) dan Kejelasan (*Intelligibility*). Terdapat kesenjangan antara intensi guru yang mengklaim pendekatan "hati ke hati" dengan persepsi siswa yang menilai nasihat tersebut sebagai "template", kaku, dan sekadar ritual formalitas belaka. Keraguan siswa terhadap autentisitas guru menyebabkan pesan moral gagal menyentuh kesadaran batin (*inner consciousness*). Selain itu, gaya komunikasi yang terlalu formal dan berbelit-belit dinilai kalah menarik dibandingkan narasi media sosial,

sehingga menghambat proses pemahaman timbal balik (*mutual understanding*).

Secara keseluruhan, praktik komunikatif di MAN 2 Kota Serang telah berhasil membangun kepatuhan yang bersifat instrumental (berdasarkan logika aturan dan sanksi), namun belum sepenuhnya mencapai tindakan komunikatif yang ideal. Untuk mewujudkan strategi pencegahan yang kokoh dan berintegritas, pendekatan guru perlu bertransformasi dari sekadar penyampaian instruksi formal menjadi dialog yang autentik, personal, dan empatik, guna memulihkan kepercayaan siswa dan mencapai konsensus nilai yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ghony, M Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. 2016. Metode Penelitian Kualitatif.

Miles, M. B. 2014. Huberman, A Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta

Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pratiwi, I. W. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar Klaten Jawa Tengah. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM, 9(1), 25-38

Santoso, M. Q., Kusuma, S. T., & Nurani, G. A. (2023). Perilaku Membolos Di Sekolah Terhadap Performa Belajar Pada Siswa. Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik), 7(1), 63-68.